

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah, prosedur atau metodologi penelitian yang dipakai oleh penulis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul skripsi “**Kiprah K.H. Abdul Halim Dalam Bidang Politik Tahun 1912-1955**”. Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penelitiannya. Bab III secara umum merupakan pemaparan mengenai metodologi yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji mengenai Kiprah K.H. Abdul Halim Dalam Bidang Politik Tahun 1912-1955. Metode yang digunakan adalah metode historis, sistematikanya akan dijelaskan oleh uraian berikut.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis dengan studi literatur dan studi dokumentasi serta wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Gottschlak (1986:32) mendefinisikan metode historis sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut *historiografi*. Metode historis dipilih sebagai metodologi penelitian karena tulisan ini merupakan kajian sejarah yang data-datanya diperoleh dari jejak-jejak yang ditinggalkan dari suatu peristiwa masa lampau. Sementara itu menurut Garragham (Abdurrahman, 1999:43-44) menyatakan bahwa, metode penelitian sejarah atau yang lazim disebut metode sejarah merupakan seperangkat aturan atau prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dipakai dalam bentuk tertulis.

Menurut Wood Gray yang dikutip oleh Sjamsudin (2007: 89) disebutkan bahwa paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005: 125-131) yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian sejarah ini adalah :

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi kajian penelitian. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, yang artinya memperoleh (Abdurahman, 2007: 64). Menurut pendapat Helliuss Sjamsuddin (2007: 86), heuristik adalah suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis.

Dalam tahap heuristik ini penulis mengumpulkan sumber yakni dengan mencari sumber lisan maupun tulisan. Penulis mengunjungi beberapa narasumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Selain itu, penulis juga mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi diantaranya perpustakaan

Universitas Pendidikan Indonesia, perpustakaan Batu Api, perpustakaan daerah Majalengka, perpustakaan Santi Asromo. Penulis juga melakukan browsing internet untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan untuk pengkajian permasalahan yang dikaji.

## 2. Kritik dan analisis sumber

Kritik, yakni kegiatan meneliti sumber-sumber, baik substansi maupun bentuknya. Ada dua macam kritik dalam penelitian sejarah yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. (Sjamsuddin, 2007 : 132).

Adapun yang dimaksudkan dengan kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007 : 133). Selain itu, menurut Dudung Abdurahman (2007: 68-69) aspek eksternal bertujuan untuk menilai otentisitas dan integritas sumber. Aspek-aspek luar tersebut bisa diuji dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: kapan sumber itu dibuat? Di mana sumber itu dibuat? Siapa yang membuat? Dari bahan apa sumber itu dibuat? Dan apakah sumber itu dalam bentuk asli? Khusus mengenai buku, penulis akan melakukan kritik yang berkaitan dengan fisik buku dan melihat sejauh mana kompetensi dari penulis buku sehingga isinya dapat dipertanggungjawabkan.

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek ”dalam” yaitu isi dari sumber kesaksian (testimoni). Setelah *fakta kesaksian (fact of testimony)* ditegakan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu (Sjamsuddin, 2007 : 143). Menurut Ismaun (2005: 50) kritik ini mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di

dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian intrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. kemudian diambillah fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber. Kritik internal bertujuan untuk menguji reliabilitas dan kredibilitas sumber. Dengan demikian kritik eksternal menitikberatkan pada aspek-aspek luar sumber sejarah sedangkan kritik internal lebih menekankan pada isi dari sumber sejarah.

Dalam tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari buku, dokumen, browsing internet, sumber lisan dan tulisan, maupun dari penelitian terdahulu serta sumber lainnya. Menurut Hellius Sjamsuddin (2007: 131) seorang sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber yang diperoleh. Melainkan ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber pertama, agar terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa tidak semua sumber yang ditemukan dalam tahap heuristik dapat menjadi sumber yang digunakan oleh penulis, tetapi harus disaring dan dikritisi terlebih dahulu keotentikan sumber tersebut.

### **3. Interpretasi**

Dalam langkah ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Interpretasi merupakan langkah selanjutnya setelah dilakukan kritik dan analisis sumber. Pada tahap interpretasi, penulis menafsirkan keterangan yang diperoleh dari sumber sejarah berupa fakta-fakta yang terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan cara menghubungkan dan merangkaikannya sehingga tercipta suatu fakta sejarah yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan cara melakukan penafsiran terhadap data dan fakta dengan konsep-konsep yang telah ada sebelumnya.

Dalam penafsiran ini penulis memberikan pemaknaan terhadap data dan fakta yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dibuat hubungan satu sama lain. Data dan fakta yang telah diseleksi untuk selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan proposal. Dalam kegiatan ini, penulis memberi penekanan penafsiran terhadap data dan fakta yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah diseleksi dan dianggap relevan dengan kiprah K.H. Abdul Halim dalam bidang politik. Dalam proses interpretasi, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa (Abdurahman, 2007: 74).

Interpretasi sejarah atau yang biasa disebut juga dengan analisis sejarah merupakan tahap dimana penulis melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu analisis berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003: 100). Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner dengan menggunakan konsep-konsep dari ilmu politik dan sosiologi.

#### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan langkah terakhir dari penulisan ini. Dalam langkah terakhir penulis menyajikan hasil penelitiannya setelah melakukan tiga langkah sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang mengacu pada kaidah penulisan karya ilmiah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurahman, 2007: 76). Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik wawancara dan studi literatur. Teknik wawancara dilakukan dengan cara melaksanakan wawancara kepada narasumber yang berkaitan. Teknik studi literatur dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji dari berbagai buku yang dapat membantu penulis dalam mengkaji permasalahan yang diteliti.

Wawancara dilakukan kepada keluarga K.H. Abdul Halim sendiri dan juga mantan santri dari K.H. Abdul Halim. Teknik wawancara yang dilakukan yaitu wawancara formal dan informal yang diawali dengan membuat daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh narasumber. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung terhadap keluarga K.H. Abdul Halim sendiri yaitu kepada K.H. Cholid Fadlullah yang merupakan cucu K.H. Abdul Halim. K.H. Cholid Fadlullah adalah cucu K.H. Abdul Halim dari anaknya yang bernama Siti Fatimah yang menikah dengan Abdul Kohar. Penulis juga melakukan wawancara terhadap para narasumber lainnya yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya adalah Ustadz Fatah, dan Haji Ahmad Alie yang merupakan mantan santri K.H. Abdul Halim. Pertanyaan yang diajukan oleh penulis lebih dikhususkan mengenai latar belakang kehidupan K.H. Abdul Halim dan kiprah K.H. Abdul Halim di dalam bidang politik.

Selain wawancara, studi literatur pun dilakukan untuk mendukung informasi-informasi yang didapat dari wawancara dengan merujuk pada buku-buku referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Teknik penelitian terakhir yang digunakan adalah studi dokumentasi yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang didapat yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Penulis mencoba memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi dalam tiga tahap, yaitu: persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

### **3.2 Persiapan Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, terdapat beberapa hal yang penulis lakukan dalam tahap ini. Langkah awal dari proses ini adalah penentuan metode dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Teknik yang digunakan adalah studi literatur, wawancara, dan dokumentasi.

Persiapan penelitian merupakan tahapan awal dalam suatu tahapan penelitian yang harus dipersiapkan dengan matang. Tahap ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu tahap penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian serta bimbingan.

#### **3.2.1 Pengajuan Tema Penelitian**

Langkah awal yang penulis lakukan adalah menentukan tema. Pada tahap ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik yang akan dikaji. Penentuan tema dan judul skripsi ini dipengaruhi oleh ketertarikan penulis terhadap tokoh ulama asal Majalengka, yaitu K.H. Abdul Halim. Penulis mengajukan tema mengenai kiprah tokoh dan juga pahlawan nasional yang berasal dari Majalengka, yaitu K.H. Abdul Halim yang kemudian dijabarkan dalam judul “Kiprah K.H. Abdul Halim Dalam Bidang Politik Tahun 1912-1955” kepada Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS UPI.

Alasan penulis mengajukan judul tersebut karena penulis merasa tertarik dengan sosok K.H. Abdul Halim yang merupakan ulama asal Majalengka yang banyak melakukan gerakan perubahan dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan juga politik. Sebenarnya judul ini adalah judul skripsi yang kedua, karena judul pertama yaitu tentang peranan K.H. Abdul Halim dalam bidang pendidikan yang penulis ajukan ketika mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah sudah banyak yang menulis. Kemudian, dosen mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah menyarankan kepada penulis untuk mengkaji kiprah K.H. Abdul Halim dalam bidang politik.

Penulis lebih memfokuskan kajian penulisan skripsi ini pada Kiprah K.H. Abdul Halim dalam bidang politik dari masa penjajahan sampai dengan kemerdekaan. Langkah selanjutnya setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, penulis mulai menyusun suatu rancangan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi.

### **3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Pada tahap ini penulis mulai mengumpulkan data mengenai tema yang akan dikaji. Penulis membaca sumber-sumber tertulis dan melakukan diskusi dengan tokoh PUI yang ada di Majalengka, diantaranya adalah Bapak Mahmud Yunus dan juga Bapak Ikhsan Syah Gunawan yang merupakan Kepala Sekolah Santi Asromo, sekolah yang didirikan oleh K.H. Abdul Halim. Selanjutnya, setelah memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal skripsi.

Proposal penelitian yang telah dibuat kemudian diajukan kepada TPPS dan dipresentasikan pada seminar proposal skripsi tanggal 11 September 2013. Setelah disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung No. 011/TPPS/JPS/PEM/2013. Dalam surat keputusan tersebut, ditentukan pula pembimbing I, yaitu Dr. Agus Mulyana, M.Hum dan Dr. Encep Supriatna, M.Pd sebagai pembimbing II. Pada dasarnya sistematika dari proposal rencana penelitian ini memuat :

1. Judul penelitian
2. Latar belakang masalah
3. Rumusan masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Kajian pustaka
7. Metode penelitian
8. Struktur Organisasi Skripsi
9. Daftar Pustaka



### **3.2.3 Mengurus Perizinan Penelitian**

Mengurus perizinan merupakan tahapan yang dilakukan penulis untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk kelancaran penelitian, penulis memerlukan adanya surat keterangan dari pihak universitas, dalam hal ini pihak Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS). Surat ini dibuat sebagai bukti yang dapat menjelaskan dan memperkuat bahwa penulis merupakan salah satu mahasiswa yang sedang melakukan penelitian, baik yang berhubungan dengan instansi maupun perorangan. Adapun surat izin penelitian tersebut antara lain ditujukan kepada:

1. Pimpinan Daerah PUI Kabupaten Majalengka,
2. Tokoh-tokoh yang terkait dengan kajian penelitian,
3. Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Mufidah Santi Asromo,
4. Keluarga Besar K.H. Abdul Halim

### **3.2.4 Proses Bimbingan**

Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan proses bimbingan baik dengan pembimbing I maupun pembimbing II. Proses bimbingan ini merupakan hal yang penting dan sangat diperlukan dalam menemukan langkah yang tepat dalam penyusunan skripsi. Penulis dapat berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi untuk mendapatkan arahan baik berupa komentar ataupun perbaikan dari kedua pembimbing. Bimbingan dilakukan bersama pembimbing I yaitu Bapak Dr. Agus Mulyana, M.Hum dan pembimbing II Bapak Dr. Encep Supriatna, M.Pd. Proses bimbingan ini sangat berperan dalam penyusunan skripsi ini. Dari bimbingan tersebut, penulis banyak memperoleh pengetahuan mengenai kekurangan dalam penelitian skripsi ini.

### **3.2.5 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian**

Wawancara dilakukan untuk dijadikan data pelengkap atas data-data pustaka yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka

terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

1. Surat izin penelitian dari dekan FPIPS
2. Pedoman wawancara
3. Alat perekam (Tape Recorder)
4. Kamera foto

### **3.3 Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis. Dalam penelitian skripsi ini, penulis melakukan beberapa tahap penelitian, yaitu sebagai berikut:

#### **3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Pada tahap ini, penulis berusaha mencari berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber yang penulis cari dan temukan adalah berupa literature serta sumber lisan yang terkait dengan masalah yang penulis kaji. Dalam tahap ini penulis berusaha mengakses institusi-institusi terkait yang dapat memberikan referensi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan (*oral history*). Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini :

##### **3.3.1.1 Sumber Tertulis**

Berkaitan dengan penelitian ini, proses heuristik yang dilakukan penulis sudah dimulai sekitar bulan Juni 2013. Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber tertulis yang berhubungan dengan K.H. Abdul Halim. Pada tahapan ini, penulis berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang menunjang berupa buku-buku, dokumen dan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, penulis juga melakukan pencarian sumber melalui browsing di internet sebagai tambahan pengetahuan serta wawasan penulis mengenai

penelitian yang dikaji. Dalam pencarian sumber-sumber tersebut, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, toko buku, dan orang-orang yang telah melakukan penelitian terdahulu tentang K.H. Abdul Halim. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

1. Penulis mengunjungi Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia dan memperoleh buku yang berkaitan tentang Politik Islam di Indonesia yaitu Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 karangan Deliar Noer.
2. Penulis mengunjungi Perpustakaan Santi Asromo dan memperoleh buku yang berkaitan dengan K.H. Abdul Halim, buku yang diperoleh adalah buku KHA Halim Iskandar dan Pergerakannya karangan S. Wanta.
3. Penulis mengunjungi Perpustakaan Umum Majalengka, buku yang diperoleh adalah Chuo Sangi-in: Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang karangan Herkusumo dan buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2 karangan Sartono Kartodirdjo.
4. Penulis mengunjungi Perpustakaan Batu Api, buku yang diperoleh adalah Bulan Sabit dan Matahari Terbit : Islam Indonesia pada masa Pendudukan Jepang karangan H.J. Benda, Dasar-dasar Ilmu Politik karangan Miriam Budiardjo, dan Teori Politik Modern karangan S.P. Varma.

### **3.3.1.2 Sumber Lisan**

Sumber lisan ini dikategorikan sebagai sejarah lisan (*oral history*) karena merupakan perkataan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai (saksi mata). Pada tahap ini, penulis mulai mencari narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi yang menandai untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pihak keluarga besar K.H. Abdul Halim dan juga beberapa tokoh yang terkait dengan tema skripsi.

Dalam pengumpulan narasumber untuk wawancara sebenarnya tidak hanya dibatasi. Dalam hal ini penulis menggunakan *snowball throwing*, yaitu

dari jumlah subjek yang sedikit, semakin lama berkembang semakin banyak. Dengan menggunakan teknik ini, jumlah informan yang akan menjadi subjeknya akan terus bertambah sesuai kebutuhan dan terpenuhinya informasi. Dengan demikian maka akan mendapatkan berbagai sumber yang sesuai dengan pembahasan dalam penulisan skripsi

Pada umumnya pelaksanaan wawancara ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wawancara yang terstruktur dan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara yang terstruktur adalah wawancara yang berdasarkan pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini mencakup daftar pertanyaan penelitian yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari permasalahan pokok yang akan ditanyakan. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak terencana dan wawancara tersebut tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan yang diajukan dalam instrumen wawancara.

Keuntungan penggabungan antara teknik wawancara terstruktur dengan yang tidak terstruktur adalah tujuan wawancara menjadi lebih terfokus, dan lebih mudah diperoleh, serta narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang diketahuinya. Dalam pelaksanaannya, penulis menggabungkan kedua cara tersebut yaitu dengan mencoba menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada para narasumber.

Dalam menentukan narasumber yang akan diwawancara, maka penulis melakukan penjajakan dan pemilihan sumber informasi yang diperkirakan dapat dijadikan sumber dalam penulisan skripsi ini. Menurut Kartawiriasaputra (1996 : 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat, dan memadai.

Adapun yang menjadi narasumber dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu narasumber dari pihak keluarga dan mantan santri K.H. Abdul Halim, yaitu sebagai berikut:

1. K.H. Cholid Fadlullah

Beliau merupakan cucu dari K.H. Abdul Halim. K.H. Cholid Fadlullah adalah cucu K.H. Abdul Halim dari anaknya yang bernama Siti Fatimah yang menikah dengan Abdul Kohar. Beliau merupakan orang yang mengetahui tentang latar belakang kehidupan K.H. Abdul Halim dan sepak terjangnya dalam dunia politik.

2. Ustadz Abdul Fattah

Beliau merupakan mantan santri kepercayaan K.H. Abdul Halim. Beliau mengetahui tentang kehidupan K.H. Abdul Halim dan juga kiprahnya dalam bidang politik.

3. Haji Ahmad Alie

Beliau merupakan mantan santri K.H. Abdul Halim. Beliau mengetahui tentang kehidupan K.H. Abdul Halim dan juga kiprahnya dalam bidang politik.

Beberapa narasumber tersebut merupakan tokoh-tokoh yang terkait dengan K.H. Abdul Halim. Oleh karena itu, sangat cocok jika penulis mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana latar belakang kehidupan K.H. Abdul Halim, bagaimana latar belakang K.H. Abdul Halim mulai terjun dalam dunia politik, serta bagaimana pemikiran dan kiprah K.H. Abdul Halim dalam bidang politik.

Adapun wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara langsung, yaitu dengan mendatangi tempat tinggal para narasumber setelah terjadinya kesepakatan mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu sama lainnya sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakan wawancara secara simultan. Selain itu, faktor usia juga menjadi penghambat, sehingga tidak memungkinkan untuk mempertemukan semua narasumber dalam suatu tempat.

### **3.3.2 Kritik Sumber**

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, selanjutnya adalah melaksanakan tahap kritik sumber baik kritik eksternal maupun kritik internal. Pada tahap ini penulis berupaya melakukan penilaian dan mengkritisi sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari buku, arsip, internet, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan. Tujuan dilakukannya kritik eksternal dan kritik internal yaitu untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, dan menyaring sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian skripsi ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau meragukan.

#### **3.3.2.1. Kritik Eksternal**

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak sala mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsudin, 2007: 134).

Dalam penulisan skripsi ini, langkah pertama yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan kritik eksternal ini adalah melakukan kritik terhadap fisik buku itu sendiri. Fisik yang dimaksud disini adalah dengan melihat tahun terbit buku, apakah buku-buku tersebut diterbitkan bertepatan ataukah diluar rentang waktu dari peristiwa yang sedang dikaji. Berdasarkan hasil kritik tersebut, ternyata buku-buku yang digunakan oleh penulis ada yang tergolong kepada sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer contohnya adalah buku karya S. Wanta (1986) yang berjudul KHA Halim Iskandar dan Pergerakannya. Sedangkan buku yang digolongkan kepada sumber sekunder diantaranya adalah buku karya Deliar Noer (1991) yang berjudul Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942. Sumber sekunder maupun primer tersebut sangat membantu penulis dalam mengkaji berbagai permasalahan yang diajukan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan kritik eksternal ini adalah dengan melihat latar belakang penulis buku. Hal ini dilakukan dalam rangka menilai apakah si penulis benar-benar kompeten dibidangnya atau tidak. Kritik eksternal pertama yang berkaitan dengan tahapan ini adalah buku yang ditulis oleh S. Wanta (1986) yang berjudul KHA Halim Iskandar dan Pergerakannya. S. Wanta merupakan salah seorang saksi hidup berdirinya organisasi Persatuan Umat Islam (PUI). Persatuan Umat Islam merupakan hasil fusi antara Perikatan Umat Islam (PUI) yang dipimpin oleh K.H. Abdul Halim di Majalengka dan Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII) pimpinan K.H. Ahmad Sanusi di Sukabumi. Waktu itu, S. Wanta merupakan anggota delegasi termuda dari kelompok Perikatan Umat Islam (PUI) Majalengka. Selain itu, S. Wanta merupakan anggota dewan penasihat organisasi Pengurus Pusat PUI berdasarkan hasil mu'tamar XI tahun 2004 di Jakarta.

Kritik eksternal yang kedua penulis lakukan terhadap buku yang berjudul Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942 yang ditulis oleh Deliar Noer (1991). Deliar Noer merupakan sosok intelektual Islam yang tidak bisa dilepaskan dari gerakan Islam dan kenegaraan. Deliar Noer pernah menjabat sebagai ketua umum HMI pada tahun 1952-1953. Pada masa era reformasi ia menjabat juga sebagai ketua umum PUI (Partai Umat Islam) yang berhaluan Islam. Deliar Noer banyak menulis buku-buku yang berkaitan dengan politik dan pergerakan Islam di Indonesia.

Kritik ekstern terhadap sumber lisan dilakukan terhadap sejumlah narasumber yang dijadikan responden dengan mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya faktor usia dan kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sjamsudin (1996: 133) yang mengutip dari Lucey (1984: 46) sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan dengan aman, paling tidak ada lima pertanyaan yang harus dijawab dengan memuaskan, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu cara atau cara lain kesaksian itu telah dirubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?

4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Dalam hal ini, penulis melakukan kritik terhadap faktor luar dari narasumber, misalnya usia. Contoh kritik eksternal terhadap sumber lisan adalah saat penulis bertanya mengenai sosok K.H. Abdul Halim, kapan dan dimana K.H. Abdul Halim dilahirkan, serta bagaimana kiprah K.H. Abdul Halim dalam bidang politik, responden menjawab dengan berbagai macam jawaban. Jika hal itu terjadi, maka penulis mengambil jawaban dengan melihat dan mempertimbangkannya dari faktor usia.

### **3.3.2.2. Kritik Internal**

Kritik Internal adalah cara pengujian dari isi sumber sejarah. Kritik Internal lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam sumber sejarah. Kritik internal atau kritik dalam untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005 : 50). Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun sumber lisan.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis dengan cara membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, penulis membandingkan sumber tertulis dari setiap buku atau hasil kajian penelitian sebelumnya apakah setiap isi sumber dan kajian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan antara satu kajian dengan kajian lainnya. Pokok pikiran apa saja yang terkandung dalam setiap kajian dari beberapa penulis dan apa yang menjadi fokus kajiannya.

Berhubungan dengan tahap kritik atau verifikasi sumber, dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menyaring dan mengkritisi semua sumber-sumber yang telah didapatkan pada proses heuristik. Kritik yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melihat perbandingan dari buku-buku yang penulis gunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini. Perbandingan isi sumber tersebut penulis



lakukan terhadap buku yang ditulis oleh S. Wanta (1986) yang berjudul KHA Halim Iskandar dan Pergerakannya dan oleh Deliar Noer (1991) yang berjudul Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942.

Dalam bukunya, S. Wanta memaparkan mengenai latar belakang kehidupan K.H. Abdul Halim sampai dengan kiprah dan sepak terjangnya dalam dunia politik. K.H. Abdul Halim merupakan salah satu ulama yang melakukan gerakan pembaharuan Islam di Majalengka. Hal yang sama diungkapkan juga oleh Deliar Noer bahwa K.H. Abdul Halim merupakan salah satu ulama yang berasal dari Majalengka dan banyak melakukan gerakan pembaharuan Islam di Majalengka.

Dalam proses ini, penulis juga harus cermat dalam membandingkan isi kedua buku tersebut. Penulis harus menilai apakah buku-buku tersebut banyak memuat unsur subjektivitas penulisnya atau tidak. Hal tersebut penting dilakukan untuk meminimalisir tingkat subjektivitas dalam penelitian ini, sehingga interpretasi penulis akan lebih objektif.

Adapun dalam melaksanakan kritik internal terhadap sumber lisan, penulis lakukan dengan melihat kredibilitasnya dalam menyampaikan informasi. Kredibilitas narasumber tersebut dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasi seperti usia, watak, pendidikan dan kedudukan (Lucey dalam Sjamsuddin, 2007 : 148). Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber lisan, penulis lakukan dengan melihat perbandingan antara hasil wawancara narasumber satu sama lain dengan tujuan untuk mendapatkan kecocokan dari fakta-fakta yang ada. Kritik internal yang dilakukan terhadap sumber lisan, penulis gunakan untuk melihat kebenaran informasi yang diungkapkan oleh narasumber. Kritik ini dilakukan dengan cara mengadakan kaji banding (*cross check*) antara hasil wawancara narasumber yang satu dengan narasumber lainnya. Selain itu, penulis juga melakukan kritik dengan cara melihat ketetapan jawaban hasil wawancara dengan narasumber.

Dilakukannya kritik intern ini bertujuan untuk melihat layak atau tidaknya isi dari sumber-sumber yang diperoleh untuk dijadikan referensi dalam penulisan skripsi ini. Untuk mencapainya, penulis melakukan kritik *oral history* hasil wawancara dengan melihat konsistensi informasinya. Selain itu, penulis juga

melakukan cek informasi atau *cross checking* yaitu dengan membandingkan narasumber yang satu dengan narasumber lainnya.

### **3.3.3 Interpretasi**

Setelah melakukan kritik sumber, maka tahapan selanjutnya yaitu melaksanakan tahap interpretasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya. Dari sumber-sumber yang telah diperoleh, banyak didapatkan informasi tentang masalah yang diteliti. Kemudian sumber yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan satu sama lain sehingga menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang penulis kaji, maka pada tahap ini digunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner yang digunakan ialah ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dibantu oleh ilmu-ilmu sosial lainnya seperti politik dan sosiologi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan mempermudah dalam proses menafsirkan.

Dalam tahapan ini, penulis menyusun fakta-fakta yang berhubungan dengan K.H. Abdul Halim dan juga kiprahnya dalam bidang politik tahun 1912 sampai dengan tahun 1955. Setelah fakta-fakta tersebut disimpulkan berdasarkan dengan data yang diperoleh, maka fakta tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan, sehingga fakta-fakta tersebut tidak berdiri sendiri tetapi dirangkai menjadi rekonstruksi peristiwa masa lampau yang diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap pokok permasalahan penelitian. Penafsiran dilakukan berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan.

### **3.3.4 Historiografi**

Tahap terakhir dari penulisan skripsi ini adalah melaporkan seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam metodologi sejarah, lazim

disebut *historiografi*. Dalam tahapan ini, seluruh daya pikiran dikerahkan, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007 : 156).

Historiografi ini akan penulis laporkan dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi dengan judul “Kiprah K.H. Abdul Halim Dalam Bidang Politik Tahun 1912-1955”. Skripsi ini penulis susun dengan gaya bahasa yang sederhana, ilmiah dan menggunakan penulisan yang sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan. Sedangkan untuk teknik penulisannya, penulis menggunakan sistem Harvard seperti yang berlaku dan telah ditentukan dalam buku Pedoman Penulisan Karya ilmiah UPI 2012.

Untuk mempermudah penulisan, maka disusun kerangka tulisan dan pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam tulisan berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang telah diperoleh. Sedangkan tahap akhir penulisan dilakukan setelah materi atau bahan dan kerangka tulisan selesai dibuat. Tulisan akhir dilakukan bab demi bab sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Masing-masing bagian atau bab mengalami proses koreksi dan perbaikan berdasarkan bimbingan dari dosen pembimbing skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima bab yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, pembahasan dan terakhir adalah kesimpulan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu :

Bab satu terdiri dari bab pendahuluan yang merupakan paparan dari penulis yang berisi tentang latar belakang masalah, mengapa penulis memilih masalah mengenai kiprah K.H. Abdul Halim dalam bidang politik tahun 1912-1955. Selanjutnya rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, sistematika penelitian.

Bab dua terdiri dari tinjauan pustaka. Bab ini memaparkan mengenai tinjauan kepustakaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam

skripsi tersebut. Dalam bab dua ini dipaparkan mengenai berbagai referensi yang berhubungan dan relevan dengan tema skripsi.

Bab tiga terdiri dari metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menguraikan langkah-langkah, metode, dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber serta analisis dan cara penulisannya. Semua prosedur dalam penelitian akan dijelaskan dalam bab ini secara lengkap.

Bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Dalam hal ini penulis berusaha untuk menggabungkan tiga bentuk teknik sekaligus yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Penulis memaparkan pembahasan mengenai kiprah K.H. Abdul Halim dalam bidang politik tahun 1912-1955 yang dikembangkan dalam sub bab-sub bab sesuai dengan keperluan penelitian. Dalam bab ini penulis mendeskripsikan mengenai Kiprah K.H. Abdul Halim Dalam Bidang Politik Tahun 1912-1955. Dimulai dari latar belakang kehidupan K.H. Abdul Halim kemudian pemikiran-pemikiran politik K.H. Abdul Halim dan kiprah K.H. Abdul Halim dalam bidang politik dari masa penjajahan sampai dengan masa kemerdekaan Indonesia.

Bab lima membahas mengenai kesimpulan dari permasalahan-permasalahan yang ada serta berisi tanggapan dan analisis yang berupa pendapat terhadap permasalahan secara keseluruhan.